

Laporan Hasil Penelitian

Laporan Kasus: Penanganan *Canine Parvovirus* (CPV) pada Anjing Lokal



Oleh:

Juni Claudia Dami

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS PAPUA
2025**

LAPORAN KASUS: PENANGANAN *Canine Parvovirus* (CPV) PADA ANJING LOKAL

Oleh
Juni Claudia Dami

ABSTRAK

Canine Parvovirus (CPV) merupakan penyakit infeksius yang disebabkan oleh virus canine parvovirus (CPV) dan dikenal sebagai salah satu penyebab utama kematian pada anjing, terutama pada anak anjing berusia 2 hingga 6 bulan. Terdapat dua bentuk klinis dari infeksi CPV, yaitu tipe miokarditis dan tipe enteritis. Di antara keduanya, tipe enteritis merupakan bentuk yang paling umum ditemukan pada anjing lokal. Seekor anjing lokal berwarna putih corak cokelat, berusia 2 bulan, bernama Neng diperiksa dengan gejala lemas, anoreksia, muntah, dan diare berdarah. Riwayat menunjukkan seekor anjing lain di lingkungan tempat tinggal yang sama telah mati empat hari sebelumnya dengan gejala serupa. Anjing ini belum pernah menerima vaksinasi, demikian pula induknya. Pemeriksaan klinis menunjukkan membran mukosa dan konjungtiva pucat, turgor kulit menurun, serta waktu pengisian kapiler (*capillary refill time*) lebih dari 2 detik. Pemeriksaan laboratorium terhadap feses menunjukkan hasil negatif, sedangkan pemeriksaan darah lengkap mengindikasikan anemia mikrositik hipokromik. Uji Antigen rapid test CPV menunjukkan hasil positif sehingga anjing didiagnosis menderita *Canine Parvovirus* dengan prognosa dubius. Terapi yang diberikan meliputi cairan elektrolit ringer laktat, antiemetik metoclopramide HCl, antibiotik amoksisilin, vitamin B12, vitamin K, antidiare kaolin pektin, serta pakan khusus gastrointestinal dari Royal Canin. Perbaikan kondisi klinis mulai terlihat pada hari keenam terapi, dan pemulihan total dicapai pada hari kesembilan.

Kata kunci: *Canine parvovirus*, anjing, enteritis, diare berdarah

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan pembangunan, kebutuhan manusia tidak lagi terbatas pada aspek material semata, tetapi juga mencakup kebutuhan non-material yang berkaitan dengan kepuasan dan kenyamanan hidup. Salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan tersebut adalah melalui pemeliharaan hewan kesayangan sebagai upaya menciptakan rasa senang dan kebahagiaan bagi individu. Anjing merupakan salah satu jenis hewan peliharaan yang sangat diminati oleh masyarakat. Dalam pemeliharannya, pemilik tidak hanya bertanggung jawab memberikan pakan dan tempat tinggal yang layak, tetapi juga wajib memperhatikan perawatan serta menjaga kesehatan hewan peliharaannya secara optimal (Harelas et al., 2022). Berbagai penyakit dapat menyerang anjing, mulai dari infeksi ringan hingga penyakit yang berpotensi mematikan. Salah satu penyakit menular yang sering ditemukan pada anjing dengan tingkat mortalitas yang tinggi, khususnya pada anak anjing, adalah *Canine Parvovirus* (CPV).

Penyakit *Canine Parvovirus* (CPV) pada anjing disebabkan oleh virus Parvo, yang termasuk dalam famili *Parvoviridae*. Virus ini pertama kali diidentifikasi pada tahun 1977 di Texas, Amerika Serikat, dan dalam waktu singkat menyebar ke seluruh dunia, menimbulkan ancaman serius bagi populasi anjing, terutama yang belum divaksinasi. Infeksi CPV memiliki dua bentuk utama, yaitu tipe enteritis yang menyerang saluran pencernaan dan tipe miokarditis yang menyerang otot jantung. Tipe enteritis ditandai dengan gejala klinis seperti muntah, diare berdarah, anoreksia, dan dehidrasi berat, sedangkan tipe miokarditis dapat menyebabkan kerusakan jantung yang parah hingga mengakibatkan kematian mendadak pada anak anjing. Kasus CPV tipe enteritis paling sering ditemukan pada anak anjing berusia di bawah enam bulan, periode di mana sistem imun mereka masih belum berkembang optimal dan perlindungan dari antibodi induk mulai menurun (Spindel et al., 2018; Weingärtner et al., 2021).

Canine parvovirus (CPV) merupakan salah satu penyakit infeksius pada anjing yang memiliki angka morbiditas dan mortalitas tinggi. Infeksi CPV dapat berakibat fatal, bahkan menyebabkan kematian hanya dalam waktu 2–3 hari setelah timbulnya tanda klinis pertama (Miranda & Thompson, 2016). Anjing yang terinfeksi umumnya menunjukkan gejala klinis seperti hilangnya nafsu makan (*anoreksia*), kelesuan, dehidrasi berat, demam, muntah, serta diare yang dapat berwarna kuning, berlendir, atau bercampur darah (Suvethika & Kumar, 2021).

Penyakit ini memiliki sifat sangat menular dan penyebarannya dapat berlangsung cepat, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Penularan secara langsung umumnya terjadi melalui jalur *fecal-oral*, yaitu ketika anjing sehat bersentuhan dengan anjing terinfeksi atau terpapar kotorannya (Ogbu et al., 2017). Sementara itu, penularan tidak langsung dapat berlangsung melalui media yang terkontaminasi virus, seperti wadah makanan, alas tidur, tanah, tangan manusia, atau berbagai benda lain yang tercemar. Selain itu, meskipun jarang, penularan juga dapat terjadi melalui perantara serangga yang membawa partikel virus (Jedaut et al., 2021).

CPV memiliki kemampuan bertahan lama di lingkungan, yaitu sekitar lima hingga tujuh bulan (Judge, 2015). Virus ini tergolong sangat stabil dan memiliki ketahanan tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, termasuk paparan panas, deterjen, alkohol, maupun sebagian besar jenis desinfektan (Ernest, 2009). Daya tahan yang kuat ini menjadikan CPV sebagai ancaman serius bagi kesehatan anjing, terutama di lingkungan dengan tingkat kebersihan yang rendah dan populasi anjing yang padat.

Tingkat kelangsungan hidup anjing yang terinfeksi *canine parvovirus* (CPV) dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya jenis infeksi, kecepatan penanganan, dan ketepatan terapi yang diberikan. Pada kasus CPV tipe enteritis, terapi umumnya bersifat simptomatik dan suportif. Terapi simptomatik bertujuan untuk mengurangi gejala klinis seperti muntah dan diare berdarah, sedangkan terapi suportif difokuskan untuk mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh guna mencegah dehidrasi berat. Pencegahan tetap menjadi strategi yang paling efektif dalam mengendalikan penyebaran CPV, di mana vaksinasi terbukti sebagai metode utama untuk memberikan perlindungan terhadap infeksi (Zhao et al., 2016). Tanpa penanganan medis, kasus CPV memiliki angka kematian yang sangat tinggi, mencapai hampir 90%. Namun, apabila terapi diberikan secara cepat dan tepat, tingkat kelangsungan hidup pasien dapat meningkat secara

signifikan, mencapai kisaran 80–95% (Purwitasari et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, laporan ini dibuat dengan tujuan sebagai edukasi untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup pasien yang terinfeksi *Canine parvovirus* (CPV), khususnya pada anak anjing lokal. Upaya ini dilakukan melalui penerapan prosedur penanganan yang tepat dan terukur, meliputi pemberian terapi cairan, obat-obatan pendukung, serta manajemen nutrisi yang disesuaikan dengan kondisi klinis pasien. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mampu mempercepat proses pemulihan, tetapi juga menjadi contoh praktik penanganan CPV yang efektif dan dapat diadopsi pada kasus serupa di lapangan.

METODE

Sinyalemen

Pemeriksaan dilakukan pada hari Jumat, 21 Maret 2025, terhadap seekor anak anjing bernama Neng. Anjing ini merupakan jenis lokal dengan umur sekitar dua bulan, berjenis kelamin betina, memiliki bulu dominan berwarna putih dengan corak cokelat, serta memiliki berat badan 3,3 kg pada saat pemeriksaan. Identifikasi pasien ini menjadi bagian penting dalam pencatatan rekam medis untuk memudahkan penelusuran riwayat kesehatan dan penanganan selanjutnya.

Anamnesa

Anjing diketahui berasal dari induk yang belum pernah mendapatkan vaksinasi. Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah semi intensif, di mana anjing dilepas bebas pada siang hari dan dimasukkan ke dalam kandang pada malam hari. Hingga saat pemeriksaan dilakukan, anjing belum pernah diberikan vaksinasi maupun obat cacing. Menurut keterangan pemilik, tanda-tanda klinis telah muncul sejak dua hari sebelum pemeriksaan. Gejala yang diamati meliputi muntah dengan warna kekuningan hingga putih berbusa, serta diare berdarah sebanyak dua kali pada pagi hari sebelum anjing diperiksa oleh dokter hewan. Selain itu, anjing tampak lemas, kehilangan nafsu makan, dan tidak mau minum. Jenis pakan yang diberikan adalah makanan rumahan. Informasi penting lainnya adalah di lingkungan tempat anjing ini dipelihara, terdapat saudara kandungnya yang mati empat hari sebelumnya dengan gejala klinis serupa, sehingga meningkatkan kecurigaan terhadap adanya penyakit menular yang bersifat mematikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan Fisik

Hasil pemeriksaan fisik terhadap anjing bernama Neng menunjukkan bahwa suhu tubuh berada pada kisaran 38,9°C, yang masih termasuk dalam batas normal untuk anjing, meskipun perlu diwaspadai adanya kemungkinan perubahan suhu seiring perkembangan penyakit. Frekuensi denyut nadi (pulsus) tercatat sebanyak 132 kali per menit, sedangkan frekuensi napas mencapai 48 kali per menit. *Capillary Refill Time* (CRT) melebihi 2 detik, yang mengindikasikan adanya penurunan perfusi kapiler dan kemungkinan gangguan sirkulasi. Turgor kulit teraba lambat kembali ke posisi semula setelah dicubit, menandakan adanya dehidrasi. Cuping hidung terlihat kering, sementara pemeriksaan pada mukosa mulut dan konjungtiva menunjukkan warna pucat,

yang dapat menjadi tanda adanya anemia atau perfusi jaringan yang kurang optimal. Pada pemeriksaan auskultasi jantung, irama detak jantung terdengar teratur dengan frekuensi dan kekuatan denyut yang berada dalam kisaran fisiologis normal, sehingga tidak ditemukan kelainan bunyi jantung. Sementara itu, auskultasi pada daerah abdomen menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peristaltik usus. Peningkatan bunyi peristaltik tersebut dapat menjadi indikasi adanya hiperaktivitas saluran pencernaan yang sering kali berhubungan dengan kondisi patologis seperti diare akut atau perdarahan pada usus. Temuan ini selaras dengan gejala klinis yang ditunjukkan pasien, sehingga menguatkan dugaan adanya gangguan gastrointestinal akibat proses infeksi atau peradangan.

Gejala Klinis

Berdasarkan hasil observasi selama pemeriksaan, anjing pada kasus ini memperlihatkan sejumlah tanda klinis yang khas. Hewan menunjukkan episode muntah berulang, disertai diare berdarah yang berbau menyengat (Gambar 1). Nafsu makan dan minum menurun drastis hingga tidak ada sama sekali (anoreksia dan adipsia). Kondisi tubuh tampak lemah, aktivitas motorik berkurang, dan hewan cenderung pasif atau kurang responsif terhadap rangsangan lingkungan. Manifestasi klinis tersebut mengindikasikan adanya gangguan sistem pencernaan yang berat, serta kemungkinan dehidrasi dan penurunan kondisi umum akibat infeksi sistemik.



Gambar 1. (A) Kondisi anjing yang lemas dan adanya gejala klinis muntah, (B) diare berdarah

Canine parvovirus (CPV) memiliki kecenderungan (*tropisme*) yang sangat tinggi terhadap sel-sel yang sedang aktif membelah (*rapidly dividing cells*). Pada anak anjing, jaringan yang paling rentan terhadap infeksi meliputi sistem limfoid, epitel usus, sumsum tulang, dan pada beberapa kasus, jaringan otot jantung. Infeksi pada jaringan limfoid seperti kelenjar limfa, limpa, dan jaringan limfoid usus menyebabkan destruksi dan deplesi sel limfosit secara signifikan, yang pada gilirannya mengakibatkan immunosupresi dan menurunnya kemampuan tubuh dalam melawan infeksi sekunder (Jaya et al., 2022). Sementara itu, predileksi virus pada epitel usus, khususnya sel-sel di kripte Lieberkühn, menimbulkan nekrosis kriptes dan kerusakan vili usus halus. Hilangnya integritas vili mengganggu proses penyerapan nutrisi dan cairan, serta memicu respons

inflamasi pada saluran pencernaan. Kerusakan pada sistem pencernaan inilah yang memunculkan gejala klinis khas, seperti demam, muntah, anoreksia (hilangnya nafsu makan), dan diare (sering kali berdarah) akibat kombinasi peradangan, kehilangan fungsi vili, serta kebocoran pembuluh darah pada mukosa usus. Pada kasus yang menyerang sumsum tulang, penurunan produksi sel darah juga dapat terjadi, yang memperburuk kondisi klinis pasien (Goddard & Leisewitz, 2010).

Pemeriksaan Laboratorium

Pemeriksaan laboratorium dilakukan untuk mendukung diagnosis klinis yang telah ditegakkan. Analisis mikroskopis sampel feses menggunakan metode natif menunjukkan hasil negatif, yang berarti tidak ditemukan telur cacing maupun bentuk parasit gastrointestinal lainnya pada spesimen tersebut. Sementara itu, pemeriksaan darah lengkap (complete blood count/CBC) mengungkapkan bahwa anjing Neng mengalami anemia mikrositik hipokromik (Tabel 1). Kondisi ini tercermin dari penurunan nilai *mean corpuscular volume* (MCV) dan *mean corpuscular hemoglobin* (MCH), yang menunjukkan ukuran eritrosit lebih kecil dari normal dan kandungan hemoglobin per sel yang rendah. Selain itu, terdapat penurunan signifikan pada jumlah sel darah merah (RBC), kadar hemoglobin (HGB), dan nilai hematokrit (HCT), yang secara keseluruhan mengonfirmasi adanya kondisi anemia pada pasien. Temuan ini mengindikasikan adanya gangguan produksi eritrosit atau kehilangan darah yang signifikan, yang dapat berkaitan erat dengan proses penyakit yang sedang berlangsung.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan hematologi anjing kasus

Parameter (satuan)	Hasil	*Nilai Rujukan	Keterangan
Leukosit (μL)	7.000	6.000-17.000	Normal
Limfosit (%)	18,8	12-30	Normal
Monosit (%)	3,6	3-10	Normal
Granulosit (%)	77,8	60,0-83,0	Normal
Eritrosit ($10^6/\mu\text{L}$)	5,20	5,5-8,5	Rendah
Hemoglobin (g/dL)	10,5	12,0-18,0	Rendah
Hematokrit (%)	33,1	37,0-55,0	Rendah
MCV (fL)	57,3	60,0-77,0	Rendah
MCH (pg)	18,4	19,5-26	Rendah
MCHC (g/dL)	31,7	32,0-36,0	Rendah
Trombosit ($10^3/\mu\text{L}$)	202	200-500	Normal
Eosinofil (%)	2	2-10	Normal

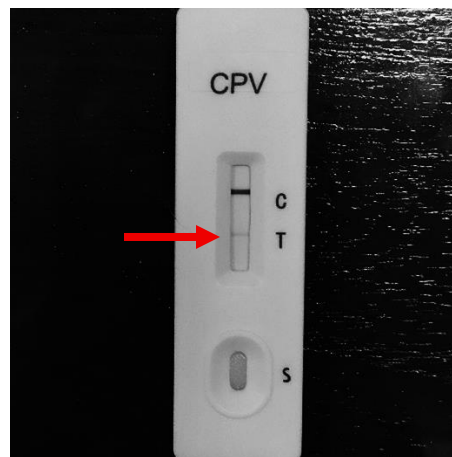
*Blackwell's Five Minute Veterinary Consult, Canine and Feline 5th edition (Tilley dan Smith, 2011).

Anemia pada kasus CPV dapat disebabkan oleh beberapa mekanisme patologis, antara lain yakni adanya kehilangan darah melalui saluran pencernaan akibat kerusakan mukosa usus yang ditimbulkan oleh infeksi virus, yang menyebabkan perdarahan dan diare berdarah. Selain itu, dapat

juga disebabkan oleh penurunan produksi eritrosit karena depresi sumsum tulang. Kondisi ini memperburuk status klinis pasien karena mengurangi kapasitas oksigenasi jaringan dan menghambat proses penyembuhan. Virus parvo memiliki tropisme tinggi terhadap sel yang membelah cepat, termasuk sel prekursor eritrosit di sumsum tulang, sehingga menghambat eritropoiesis. Adapun sebagai respon inflamasi sistemik yang memicu anemia penyakit kronis (*anemia of chronic disease*), di mana distribusi zat besi dan respons eritropoietin menjadi terganggu (Purwitasari etl al., 2022). Kombinasi faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kondisi anemia pada pasien, dan tingkat keparahannya dapat menjadi indikator prognosis serta kebutuhan intervensi, seperti transfusi darah pada kasus berat.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang dilakukan menggunakan *antigen rapid test* untuk deteksi *Canine Parvovirus* (CPV). Sampel diambil dari swab rektal, feses segar, atau muntahan yang masih baru, kemudian dimasukkan ke dalam larutan buffer sesuai prosedur pengujian. Campuran tersebut selanjutnya diteteskan pada perangkat *rapid test*. Hasil pemeriksaan menunjukkan reaksi positif terhadap infeksi CPV, yang ditandai dengan munculnya dua garis berwarna pada indikator “T” (*Test line*) dan “C” (*Control line*) pada alat uji.



Gambar 2. *Rapid test* antigen Canine Parvovirus menunjukkan hasil positif yang terlihat dari munculnya tanda garis pada kontrol (C) dan test (T).

Diagnosa dan Prognosa

Berdasarkan hasil anamnesis, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan feses, hematologi rutin, dan uji cepat (*rapid test kit*) CPV, anjing pada kasus ini didiagnosis menderita infeksi *Canine Parvovirus*. Prognosis untuk anjing Neng bersifat *dubia ad bonam* (dubius), karena kemungkinan kesembuhan tetap ada apabila penanganan dilakukan secara cepat dan terapi diberikan secara tepat. Namun, kemungkinan terjadinya kematian juga tidak dapat dikesampingkan, dikarenakan kondisi fisik anjing yang lemah, penurunan status fisiologis, serta keterbatasan kemampuan tubuh dalam merespons terapi secara optimal.

Penanganan

Penyakit yang disebabkan oleh virus pada umumnya tidak memiliki terapi yang bersifat kuratif spesifik, karena belum tersedia obat antivirus yang efektif untuk mengeliminasi virus penyebab. Oleh karena itu, penatalaksanaan infeksi *Canine Parvovirus* berfokus pada terapi simptomatis dan suportif, dengan tujuan mempertahankan kondisi umum pasien dan meminimalkan komplikasi.

Pemberian terapi cairan secara intravena pada kasus *Canine Parvovirus* diperlukan untuk mengatasi dehidrasi berat yang terjadi akibat tidak adanya asupan nutrisi serta kehilangan cairan dan elektrolit dalam jumlah besar akibat diare dan muntah. Terapi cairan merupakan perawatan utama yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi dehidrasi, mengembalikan volume darah yang bersirkulasi secara efektif, serta memperbaiki gangguan elektrolit dan asam basa (Mylonakis et al., 2016). Larutan *Ringer's Lactate* dipilih sebagai cairan utama karena sifatnya yang isotonik terhadap darah dan memiliki komposisi elektrolit yang seimbang, sehingga mampu menggantikan kehilangan cairan sekaligus membantu memulihkan fungsi fisiologis normal. Selain itu, kandungan laktat di dalamnya berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) yang dapat membantu mengoreksi asidosis metabolik, yang sering terjadi pada pasien dengan diare parah dan hipoperfusi jaringan (Saweng et al., 2022).

Pemberian antibiotik spektrum luas dengan sifat bakterisidal merupakan komponen penting dalam penatalaksanaan CPV, mengingat kerusakan mukosa usus dapat mengganggu keseimbangan mikroflora normal serta memicu translokasi bakteri ke dalam sirkulasi sistemik, yang berpotensi menyebabkan bakteremia dan sepsis (Rewerts & Cohn, 2000; Mazzaferro, 2020). Amoksisilin dipilih karena efektivitasnya terhadap bakteri Gram-positif dan Gram-negatif, melalui mekanisme penghambatan tahap akhir sintesis dinding sel bakteri, sehingga mampu meningkatkan respons terapeutik dengan profil tolerabilitas yang baik (Efendi et al., 2018). Antibiotik diberikan secara intravena dengan dosis 0,3 mL (dosis anjuran 5-25 mg/kg) sebanyak 2 kali sehari selama lima hari.

Penatalaksanaan gejala muntah dan diare pada kasus ini dilakukan dengan pemberian Metoclopramide HCl secara intravena dengan dosis 0,3 mL (dosis anjuran 0,5–1 mg/kg bobot badan), yang diberikan dua kali sehari selama anjing masih menunjukkan gejala muntah. Metoclopramide merupakan antagonis reseptor dopamin (dopaminergik) yang bekerja dengan memblokir *chemoreceptor trigger zone* (CTZ) di medula oblongata, sehingga menghambat rangsangan muntah. Selain itu, obat ini memiliki efek prokinetik pada saluran pencernaan dengan meningkatkan motilitas gastrointestinal bagian atas, mempercepat pengosongan lambung, dan meningkatkan koordinasi kontraksi otot polos usus, sehingga bermanfaat pada pasien yang mengalami muntah akibat gangguan motilitas atau iritasi gastrointestinal (Mylonakis et al., 2016). Sebagai terapi pendukung untuk mengurangi diare dan melindungi integritas mukosa usus, diberikan Kaolin Pektin secara per oral dengan dosis 1 mL, tiga kali sehari (dosis anjuran 1–2 mL/kg bobot badan). Kaolin berfungsi sebagai absorban yang mengikat toksin, endotoksin, dan mikroorganisme patogen di lumen usus, sedangkan pektin membentuk lapisan pelindung pada mukosa gastrointestinal sehingga dapat mengurangi iritasi dan peradangan. Kombinasi keduanya

membantu memperbaiki konsistensi feses, mengurangi kehilangan cairan akibat diare, dan memberikan perlindungan terhadap kerusakan mukosa yang lebih lanjut (Plumb, 2008).

Selain terapi simptomatik, pasien anjing pada kasus ini juga mendapatkan terapi suportif berupa suplementasi vitamin B12 dan vitamin K. Pemberian vitamin B12 (sianokobalamin) bertujuan untuk mendukung proses hematopoiesis, khususnya pembentukan sel darah merah, serta memelihara fungsi sistem saraf (Plumb, 2008). Pengobatan ini sesuai untuk pasien dengan anemia akibat kehilangan darah, hemolisis, atau gangguan penyerapan nutrisi di saluran pencernaan, yang sering terjadi pada kasus infeksi *Canine Parvovirus* (CPV). Selain itu, vitamin B12 berperan dalam metabolisme asam nukleat dan protein, yang penting untuk pemulihan jaringan tubuh. Vitamin K diberikan untuk memperbaiki mekanisme hemostasis melalui peningkatan sintesis faktor-faktor koagulasi yang bergantung pada vitamin K, sehingga mempercepat proses pembekuan darah dan mengurangi risiko perdarahan. Dalam kasus ini digunakan Hemostop K, sediaan yang selain mengandung vitamin K juga mengandung Carbazochrome Sodium Sulfonate. Zat aktif ini merupakan agen hemostatik yang bekerja dengan meningkatkan stabilitas dinding kapiler dan mengurangi permeabilitas pembuluh darah, sehingga efektif digunakan untuk mengontrol perdarahan internal dengan intensitas rendah (Awad et al., 2019; Purwitasari et al., 2022).

Anjing kasus diberikan diet gastrointestinal komersial (*Royal Canin Gastrointestinal*) yang diformulasikan untuk mendukung fungsi pencernaan pada gangguan absorpsi dan inflamasi usus. Pakan ini mengandung protein mudah dicerna, serat seimbang, serta prebiotik (FOS dan MOS) untuk menjaga keseimbangan mikrobiota usus dan memperbaiki disbiosis. Kandungan asam lemak omega-3 (EPA dan DHA) dari minyak ikan berperan sebagai antiinflamasi, menjaga integritas mukosa, dan mendukung respon imun. Diet ini menjadi bagian penting dari terapi suportif pada kasus *Canine Parvovirus*.

Selama masa perawatan, anjing menunjukkan gejala muntah dengan frekuensi awal sekitar 2–3 kali per hari. Gejala ini secara bertahap menurun, dan pada hari ke-5 muntah sudah tidak lagi terjadi. Diare berdarah berlangsung selama empat hari pertama, dengan frekuensi 3–4 kali per hari, kemudian pada hari ke-5 anjing tidak menunjukkan aktivitas defekasi. Pada hari ke-6, anjing kembali defekasi dengan konsistensi feses berbentuk pasta (tipe 4) tanpa adanya darah, yang kemudian semakin membaik menjadi lebih padat pada hari ke-7. Memasuki hari ke-6, kondisi umum anjing tampak membaik ditandai dengan meningkatnya aktivitas, mukosa dan konjungtiva yang cerah serta tidak pucat, nafsu makan dan minum yang kembali normal, serta tidak adanya muntah. Perbaikan konsistensi feses juga terus berlanjut. Pada hari ke-8, terapi infus dihentikan dan anjing menjalani observasi selama satu hari penuh. Pada hari ke-9, berdasarkan evaluasi klinis, anjing dinyatakan pulih dari infeksi *Canine Parvovirus*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil anamnesis, temuan klinis, pemeriksaan laboratorium, serta pemeriksaan penunjang lainnya, anjing pada kasus ini teridentifikasi mengalami infeksi *Canine Parvovirus*

(CPV). Penatalaksanaan dilakukan melalui terapi cairan, pemberian antibiotik, antiemetik, antidiare, serta suplementasi vitamin B12 dan vitamin K. Setelah enam hari perawatan intensif, kondisi klinis anjing menunjukkan perbaikan yang signifikan, dan pada hari kesembilan anjing dinyatakan pulih sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhargavi, M., Shobhamani, B., Kumari, K. N., & Srilatha, C. 2017. Therapeutic management of dogs affected with canine parvo virus (CPV) infection. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 6(5), 2797-2803.
- Efendi, R., Wirasti, Muthoharoh, A. 2018. Absorpsi Amoxicillin pada Tikus Galur Wistar dan Galur Sprague Dawley. *Cendekia Journal of Pharmacy*. Vol. 2, No. 2.
- Goddard, A., Leisewitz, A. L. 2010. Canine Parvovirus. *Veterinary Clinics of North America: Small Animal Practice*, 40(6), 1041–1053.
- Harelas, G.C., Arimbi, Hamid, I.S., Praja, R.N., Yunita, M.N. 2022. Faktor Risiko Parvovirus pada Anjing di De' Lab Pet Clinic, Bekasi. *Jurnal Medik Veteriner*, vol.5(2), 170-177. DOI: 10.20473/jmv.vol5.iss2.2022.170-177.
- Jedaut, F.A., Rohi, N.K., Simarmata, Y.T.R.M.R. 2021. Kajian Literatur Canine Parvovirus pada Anjing. *Jurnal Veteriner Nusantara*. e-ISSN: 2540-7643.
- Laporan Kasus: Infeksi Canine Parvovirus pada Anjing Chihuahua yang Tidak Di-booster. Cikal Farah Irian Jati Saweng¹, I Nyoman Suartha², I Made Suma Antara³. 2022. *Indonesia Medicus Veterinus* 11(4): 594-605. DOI: 10.19087/imv.2022.11.4.594.
- Mylonakis, M. E., Kalli, I., & Rallis, T. S. 2016. Canine parvoviral enteritis: an update on the clinical diagnosis, treatment, and prevention. *Veterinary Medicine: Research and Reports*, 7, 91-100.
- Plumb, D.C. 2008. *Plumb's Veterinary Drug Handbook*. 6th Ed. Ames, Iowa: *Blackwell Publ.* Pp:329–331.
- Purwitasari, M.S., Soma, I.G., Batan, I.W. 2022. Laporan Kasus: Kesembuhan Enteritis Hemoragika pada Anak Anjing Kacang yang Terinfeksi Canine Parvovirus. *Jurnal Kajian Veteriner*, vol. 10(1):67-81. DOI: doi.org/10.35508/jkv.v10i1.6290
- Spindel M. E, Krecic M. R, Slater M. R, Vigil N. 2018. Evaluation of a Community's Risk for Canine Parvovirus and Distemper Using Antibody Testing and GIS Mapping of Animal Shelter Intakes, *Journal of Applied Animal Welfare Science*.
- Weingärtner J. W, Bergmann M, Weber K, Truyen U, Muresan C, Hartmann K. 2021. Comparison of Eight Commercially Available Faecal Point-of-Care Tests for Detection of Canine Parvovirus Antigen, *Viruses*, 13, 208.